

**ANALISIS KUALITATIF PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA
DI KABUPATEN LEBAK**

**QUALITATIVE ANALYSIS OF FREE SEX BEHAVIOR IN ADOLESCENTS
IN LEBAK REGENCY**

Kadar Kuswandi,¹ Ismiyati, Darti Rumiatur
Poltekkes Kemenkes Banten, Banten, Indonesia
(email penulis korespondensi: kadarkuswandi@gmail.com)

Info Artikel: Diterima: 19 April 2019

Revisi: 12 Mei 2019

Diterima: 25 Mei 2019

ABSTRAK

Latar Belakang: Seiring perkembangan zaman dari pengaruh budaya Barat maka membawa kebebasan dan akses informasi yang terbuka sehingga memberikan kesempatan pada remaja memiliki perilaku negatif dalam kesehatan reproduksi. Prevalensi perilaku seksual aktif pada remaja laki-laki (56,6%) lebih tinggi bila dibandingkan dengan remaja perempuan (43,7%)

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah pemegang program kesehatan reproduksi remaja di dinas kesehatan, BKKBN tingkat kabupaten, dan puskesmas, serta kelompok remaja.

Hasil: Remaja menyatakan bahwa seks bebas itu merupakan aktifitas yang dilakukan oleh sepasang manusia (lawan jenis maupun sesama jenis), mulai dari pegangan tangan, perabaan daerah sensitive, pelukan, ciuman, sampai pada hubungan seks pra nikah. Namun, perilaku seks bebas di wilayah tersebut masih banyak. Salah satu dampak seks bebas yang banyak ditemui diantaranya kehamilan sebelum menikah serta terkenanya penyakit kelamin. Upaya mengatasi masalah seks bebas pada remaja diantaranya perlu melibatkan orang tua ataupun keluarga. Selain itu, remaja juga perlu dilibatkan dalam suatu organisasi sehingga memiliki aktifitas dan kesibukan.

Simpulan: Pengetahuan remaja tentang seks bebas cukup baik. Namun, permasalahan seks bebas di wilayah ini masih banyak. Untuk membantu mengatasi masalah tersebut tidak hanya dari remajanya tetapi juga dibutuhkan kerjasama dengan orang tua atau keluarga.

Kata Kunci : Remaja, Seks bebas

ABSTRACT

Background: Along with the times of the development of Western culture, it brings freedom and open access to information to provide opportunities for adolescents who have negative health problems. The prevalence of sexually active in adolescent boys (56.6%) is higher when compared to adolescent girls (43.7%)

Methods: This research is qualitative research with a theoretical foundation. Subjects or participants in this study were holders of adolescent reproductive health programs in the health department, BKKBN district level, and health centers, as well as youth groups.

Results: Teenagers say free sex is an activity carried out by humans, ranging from holding hands, touching sensitive areas, hugs, kisses, to premarital sex. However, free sex in the region is still a lot. One of the effects of free sex that many of them found that marriage before pregnancy and due to venereal disease. Efforts to overcome the problem of free sex in adolescents including the need to involve parents or family. Besides, adolescents also need to be involved in the organization so that they have activities.

Conclusion: Teenage knowledge about free sex is quite good. However, the problem of free sex in this area is still a lot. To help overcome these problems not only from adolescence but also requires collaboration with parents or family.

Keywords: Adolescent, Free Sex

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi remaja yang ada di Indonesia belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang kompleks dari kehidupan sosial, budaya, dan agama. Banyak masyarakat menganggap bahwa pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi adalah suatu hal yang tabu untuk didiskusikan pada remaja. Kondisi seperti ini membuat remaja menjadi bingung dalam menentukan perilaku kesehatan reproduksinya. Namun, seiring perkembangan zaman dari pengaruh budaya Barat maka membawa kebebasan dan akses informasi yang terbuka sehingga memberikan kesempatan pada remaja memiliki perilaku negatif dalam kesehatan reproduksi. Prevalensi perilaku seksual aktif pada remaja laki-laki (56,6%) lebih tinggi bila dibandingkan dengan remaja perempuan (43,7%).¹

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah pemegang program kesehatan reproduksi remaja di dinas kesehatan, BKKBN tingkat kabupaten, dan puskesmas, serta kelompok remaja. Untuk menentukan sampel yang diambil (terutama untuk kelompok remaja) dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*

HASIL

Hasil penelitian ini tersaji dalam bentuk naratif yang merupakan uraian kalimat dari pernyataan informan pada saat dilakukan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan kelompok remaja, dan wawancara mendalam dengan para pengelola program kesehatan reproduksi.

Pendapat tentang Perilaku Seks Bebas

Pertanyaan ini hanya terdapat pada pedoman FGD yaitu pertanyaan hanya untuk informan kelompok remaja saja. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan kelompok remaja (yang dijadikan informan) terhadap batasan pengertian seks bebas yang diketahui oleh kelompok remaja. Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa kelompok remaja menyatakan seks bebas itu

Selama ini remaja enggan mencari layanan kesehatan reproduksi karena takut mendapatkan label jelek. Akses layanan kesehatan seksual dan reproduksi juga masih banyak yang berorientasi pada kebutuhan pasangan suami istri ataupun remaja dengan kasus tertentu, sehingga tenaga kesehatan masih beranggapan bahwa remaja tidak membutuhkan informasi kesehatan reproduksi dan keluarga berencana secara mendetail. Remaja dibawah 18 tahun memerlukan ijin orang tua untuk dapat mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi karena intervensi medis hanya diberikan pada usia lebih dari 18 tahun. Hal tersebut menjadi hambatan bagi remaja yang tidak mendapatkan ijin dari orang tuanya untuk mendapatkan layanan kesehatan reproduksi^{2,3}.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tentang perilaku seks remaja di kabupaten lebak.

yaitu penentuan sampel/partisipan dengan pertimbangan tertentu. Jenis data pada penelitian kualitatif menggunakan data primer yang didapatkan dengan melakukan *in depth interview* dan FGD (focus group discussion) untuk mengetahui perspektif remaja dan para pengelola program kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seks remaja.

merupakan aktifitas yang dilakukan oleh sepasang manusia (lawan jenis maupun sesama jenis), mulai dari pegangan tangan, perabaan daerah sensitive, pelukan, ciuman, sampai pada hubungan seks pra nikah.

“...mulai pegangan tangan di tempat gelap...itu sudah termasuk seks bebas...”

“...kayak memegang itu, memegang payudara...”

“Ciuman ... laki-laki dan perempuan”

“Hubungan suami istri tapi bukan dengan muhrim...”

“...hubungan seksual belum menikah...”

“...ciuman dengan pacar, hubungan sesama jenis, pelukan”

“...termasuk meraba-raba, pegangan tangan”

Kejadian Seks Bebas

Dari hasil diskusi kelompok terarah dengan kelompok remaja, diketahui bahwa kejadian seks bebas yang ada di lingkungannya berupa kehamilan di luar nikah, sering anak-anak remaja berduaan yang menunjukkan perilaku saling meraba dan perilaku lain yang tergolong seks bebas, menginap dengan pacar.

"...ada yang hamil..."

"Ada tetangga yang hamil tapi masih SMP..."

"...walaupun di kampung...anak-anak SMP sering berdua-duaan di saung di kebun"

"...banyak yang melakukan persetubuhan, sehingga hamil di luar nikah..."

"...ada yang nyampe nginep dengan pacar..."

"...hamil di luar nikah..."

Sedangkan informasi yang diperoleh dari pengelola program kesehatan reproduksi remaja adalah meningkatnya pergaulan bebas, berpegangan tangan dan ciuman sudah tidak aneh bagi mereka, bergandengan berduaan, hamil di usia sekolah tapi tidak ada suaminya, ada yang terkena penyakit kelamin.

"...cenderung grafiknya naik...anak muda jaman sekarang jalan berduaan bergandengan tangan sudah biasa"

"...infeksi saluran kemih IMS ada aja infeksi yang melalui seksual...dan remaja terkena gonore..."

"...berpegangan tangan itukan sudah tidak aneh bagi mereka..."

"...ada yang hamil tapi tidak ada suami di usia sekolah..."

"...di tempat istirahat petani di saung ada remaja SMA yang berdua-duaan"

"Waktu ketika ditanya selain pernah pegangan tangan atau ciuman, apa jawabnya ah itu biasa...kita ini satu kelas pernah semua"

Cara Efektif Mengatasi Seks Bebas

Kelompok remaja (informan) yang tergabung dalam kelompok diskusi terarah menyatakan bahwa cara efektif untuk mengatasi seks bebas yang dilakukan oleh para remaja adalah remaja harus dilibatkan dalam organisasi remaja seperti karang taruna, sehingga remaja memiliki kesibukan, banyak aktifitas. Disamping itu mereka juga menyatakan bahwa keterlibatan RT/RW, orang tua sangat penting; tetapkan aturan di lingkungan masing-masing berkaitan dengan pergaulan remaja.

Di sisi lain, kelompok remaja juga menyatakan bahwa pemberian pemahaman kepada orang tua juga dirasakan penting untuk mengatasi masalah seks bebas pada remaja;

perhatian dari orang tua terhadap anaknya, memperbanyak pendidikan tentang keagamaan, memperbanyak sosialisasi/penyuluhan tentang seks bebas beserta dampak dari seks bebas, disibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, pengajian, dan remaja juga dituntut pintar memilih temannya.

"...diadakan suatu organisasi tentang remaja misalnya PIK R tetapi lebih khusus lagi...untuk membimbing remaja..."

"...bisa saja diadakan karang taruna melibatkan RT/RW..."

"...lebih diberi pemahaman pada orang tua supaya lebih mendidik lagi pada anaknya"

"...disibukkan dengan hal-hal yang positif..."

"...harus ada peraturan tamu wajib laor ke Ketua RT atau RW. Trus kalo ada yang bertamu (lelaki/lawan jenis) pintu ga boleh ditutup. Harus di luar..."

"Pengawasan yang lebih ketat dari orang tua..."

"...perhatian dari orang tua penting..."

"Memperbanyak sosialisasi dampak dari seks bebas...mengaji"

"...penyuluhan tentang seks bebas..."

"...lebih diperbanyak pendidikan religious...perbanyak aktifitas seperti ekstrakurikuler...sehingga celah untuk main-mainnya terbatas."

"...pergaulan...pintar-pintar pilih teman"

Pernyataan kelompok remaja tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh para pengelola kesehatan reproduksi remaja; mereka menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah seks bebas remaja adalah dengan pendekatan keluarga karena masalah keluarga dimulai dari dalam keluarga itu sendiri; peran orang tua dipandang penting dalam mengatasi masalah seks bebas pada remaja, orang tua jangan salah asuh seperti dengan memberikan HP pada anak tapi tanpa pengawasan orang tua; memberikan pembelajaran yang positif sejak kecil, dan anak disibukkan dengan kegiatan sekolah.

"...Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga...karena memang masalah keluarga dimulai dari keluarga."

"...harusnya dari kecil diajarkan hal-hal yang positif dan disibukkan dengan kegiatan sekolah..."

"...dikembalikan lagi ke orang tua,...peran orang tua ini pokoknya jangan salah asuh aja, salah asuhnya itu yaitu HP..."

"...pembentukan PIK R sesuai dengan kebutuhan dan komunikasi sekiranya yang saya kira efektif."

PEMBAHASAN

Pendapat tentang Batasan Perilaku Seks Bebas

Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa kelompok remaja menyatakan seks bebas itu merupakan aktifitas yang dilakukan oleh sepasang manusia (lawan jenis maupun sesama jenis), mulai dari pegangan tangan, perabaan daerah sensitive, pelukan, ciuman, sampai pada hubungan seks pra nikah. Hasil itu menunjukkan bahwa kelompok informan sudah memahami batasan seks bebas yang dimulai dari pegangan tangan sampai terjadinya perilaku persetubuhan pada sepasang remaja (laki-laki dan wanita)

Sarwono, Sarlito Wirawan (1986) menyatakan bahwa perilaku seks bebas terdiri dari pegangan tangan, berpelukan, perabaan daerah sensitive, ciuman, saling menempelkan alat kelamin, sampai pada hubungan intim (persetubuhan). Dengan demikian pernyataan informan tentang perilaku seks bebas sudah sejalan dengan konsep seks bebas yang dinyatakan oleh Sarwono; yang menandakan bahwa kelompok informan memahami secara benar apa yang dimaksud dengan perilaku seks bebas.⁴

Pemahaman yang diperoleh informan tersebut dapat disebabkan karena banyaknya informasi yang mereka terima berkaitan dengan perilaku seks bebas. Informasi yang diterima seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman orang yang bersangkutan berkaitan dengan hal objek informasi tersebut. Oleh karena itu selama manusia itu hidup dalam sebuah lingkungan, maka selama itu pula akan banyak informasi yang diterima. Slameto (2010) menyatakan bahwa lingkungan dimana seseorang berada dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku orang yang bersangkutan; lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.⁵

Pengetahuan yang mereka peroleh itu dapat berasal dari media social, cerita teman, guru di sekolah, tetangga, maupun hal lainnya yang dapat berperan menyampaikan informasi dengan suara, tulisan, atau perilaku, sehingga terekam oleh para informan dan dijadikan sebagai pengetahuan. Interaksi informan dengan lingkungannya tersebut baik disengaja maupun tidak disengaja, dan dari interaksi tersebut meninggalkan bekas dalam bentuk adanya pengetahuan bagi informan, yang sebelumnya pengetahuan tersebut belum ada pada diri

informan, maka para informan tersebut sudah melakukan proses pembelajaran. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya (baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilakunya) akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.⁶

Dengan demikian, pengetahuan informan tentang perilaku seks bebas dapat berasal dari sumber yang kurang dapat bisa dipertanggungjawabkan karena sumber tidak dapat memberikan penjelasan informasi yang disampaikan, seperti menonton video, membaca buku-buku porno, atau hal lainnya yang dapat memberikan informasi dan mengarahkan remaja pada perilaku untuk mencoba karena terdorong oleh informasi yang mereka peroleh.

Hamka dalam artikelnya menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos sep utar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku.

Pengetahuan informan yang pernah melakukan hubungan seks bebas tentang perilaku seks bebas yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan. Bahkan ada informan yang mengatakan bahwa perilaku seks bebas adalah pembuktian dari rasa saling memiliki dan rasa saling tulus mencintai dan itu hal yang dilarang agama. Selanjutnya pengetahuan informan yang belum pernah melakukan hubungan seks bebas tentang perilaku seks bebas yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan, kebebasan berekspresi, wujud dari ungkapan kasih sayang bahkan perilaku seks bebas dianggap menjadi suatu hal yang wajar dilakukan oleh mereka.

1. Kejadian Perilaku Seks Bebas

Menurut para informan, baik kelompok remaja yang menjadi peserta FGD maupun para pengelola program kesehatan reproduksi di Dinkes, BKKBN, dan Puskesmas menyatakan bahwa kejadian perilaku seks bebas di lingkungan yang mereka lihat sudah banyak

terjadi, mulai dari tingkat yang rendah (hanya berpegangan saja) sampai pada tingkat yang paling parah seperti terjadi hamil di luar nikah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian kualitatif pada kelompok pelajar dan mahasiswa di Solo, yang memperoleh hasil bahwa banyak remaja yang mengakui telah melakukan hubungan seks dengan pacarnya, yang mereka lakukan di tempat kos, rumah, maupun hotel.⁷

Semakin banyaknya kelompok remaja yang melakukan perilaku seks bebas dapat diakibatkan karena banyaknya informasi tentang perilaku seks bebas yang mereka terima, terutama dari media social (internet) yang pada saat ini sangat mudah untuk diakses secara bebas oleh kelompok remaja, tanpa control, ditambah lagi dengan dasar pendidikan agama yang sangat kurang. Di sisi lain kelompok remaja merupakan kelompok yang sedang dalam masa pancaroba, yang memiliki rasa ingin mencoba yang sangat kuat, sehingga kelompok remaja sangat mudah untuk terbawa pada perilaku seks bebas tersebut.

Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan. Oleh karena itu remaja cenderung ingin lepas dari pengawasan orang tua; mereka lebih memilih teman sebayanya untuk dijadikan panutan karena dianggap memiliki pemahaman yang sama. Padahal di sisi lain orang tua menginginkan anaknya selalu dalam pengawasan, karena orang tua sering kali merasa khawatir anaknya terjerumus atau terbawa pada masalah-masalah kehidupan yang negatif.⁸ Pada bagian lain menyatakan bahwa masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Oleh karena itu masa remaja merupakan masa penting yang membutuhkan perhatian dan arahan dari kelompok yang lebih dewasa, untuk menghindari terjadinya suatu sikap dan perilaku menyimpang pada remaja, termasuk di dalamnya perilaku seks bebas.⁹

Pernyataan lainnya tentang remaja yang dikemukakan oleh Hurlock adalah bahwa para remaja akan memiliki dorongan untuk membentuk hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya; dorongan-dorongan tersebut dating dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Lebih lanjut Hurlock menyatakan, dengan meningkatnya minat pada seks, remaja akan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks dari berbagai sumber, seperti

buku-buku tentang seks, obrolan tentang seks dengan teman, atau mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama.⁸

Untuk itu dibutuhkan upaya dari orang tua dapat mengajak anak remajanya berbicara dari “hati ke hati” dengan rasa penuh kasih sayang, sehingga anak remaja akan lebih merasa aman dan nyaman jika dekat dengan orang tuanya; dan hal penting lainnya untuk mebantengi perilaku remaja adalah dengan dibekalinya remaja pendidikan agama yang kuat. Agama merupakan pondasi yang mutlak diperlukan oleh kelompok remaja untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Hasil penelitiannya yang dilakukan terhadap siswa SMA Swasta di lingkungan Yayasan Berbasis Agama Islam di Yogyakarta, mengemukakan bahwa perilaku keagamaan peserta didik SMA yang memperoleh pembelajaran agama lebih banyak menunjukkan perilaku yang lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pendidikan agama lebih sedikit.¹⁰

Perbedaan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak menjalankan agama atau menjalankan agama dengan cara acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya dan perbuatannya tidak akan menyengsarakan atau menyusahkan orang lain, lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari iktan agama atau tali agama, hidupnya akan mudah terganggu oleh goncangan jiwa dan suasana. Dan sebenarnya agama adalah sebagai sumber penting dalam kebudayaan memberikan arahan dan bentuk pada pikiran, perasaan, dan tindak tanduk manusia, bagaimanakah tidak tindakan ini sudah susai ataukah belum dengan masyarakat dan bagaimana akibatnya.

2. Cara Efektif Mengatasi Seks Bebas

Informan kelompok remaja menyatakan bahwa cara efektif untuk mengatasi perilaku seks bebas di kalangan remaja adalah dengan memberikan kesibukan yang positif pada para remaja, seperti kesibukan berorganisasi seperti karang taruna; disamping itu juga harus ditegakkan aturan yang ada di lingkungan yang berkaitan dengan pergaulan remaja, sehingga perlu melibatkan RT atau RW setempat dalam pembentukan aturan untuk mengawasi pergaulan tersebut; dan yang tidak kalah pentingnya menurut para informan remaja ini adalah pemahaman yang harus diberikan pada orang tua

yang memiliki anak remaja, khususnya dalam pemberian pendidikan keagamaan dan pengajian, pemahaman tentang dampak pergaulan bebas, sehingga orang tua dapat berkontribusi positif dalam membentengi para remaja dan dalam pemberian pemahaman pada remaja.

Pernyataan informna dari kelompok remaja (terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama pada remaja) tidak sesuai dengan yang dinyatakan oleh Basit (2017); beliau menyatakan bahwa pengetahuan agama pada kelompok remaja tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja, dengan nilai $p=0,448$ ($p>\alpha$). Basit menyatakan bahwa terdapat factor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual selain pengetahuan. Peran-peran agama yang semakin terpinggirkan dan hanya difahami secara teori saja, menyebabkan seseorang secara lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah.¹¹

Pada jaman sekarang ini sering kali agama hanya dijadikan sebagai bahan untuk difahami saja tetapi pada saat berperilaku banyak orang yang tidak menggunakan agama sebagai dasar untuk berperilaku, sehingga banyak orang yang pandai menjelaskan bagaimana perilaku yang baik itu, tetapi orang yang bersangkutan tidak menunjukkan perilaku baik seperti yang dinyatakannya.

Sedangkan informasi yang diberikan oleh para informan yang berperan dalam pengelolaan kesehatan reproduksi remaja tentang bagaimana cara efektif untuk mengatasi seks bebas pada remaja adalah dengan melakukan pendekatan pada keluarga, karena menurutnya bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja berawal dari pola asuh atau pemahaman yang diberikan orang tua pada anak-anaknya. Peran orang tua dipandang sangat penting dalam mengatasi masalah seks bebas remaja; pola asuh yang diberikan oleh orang tua harus benar, harus memberikan pembelajaran yang positif pada anak-anaknya sejak kecil, anak disibukkan dengan kegiatan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan remaja tentang seks bebas cukup baik. Namun, permasalahan seks bebas di wilayah ini masih banyak. Untuk membantu mengatasi masalah tersebut tidak hanya dari

Keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat sesungguhnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku sehat. Dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai, tatanan masyarakat yang baik diciptakan, budaya dan perilaku sehat dapat lebih dini ditanamkan. Oleh karena itu, keluarga mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai unit pelayanan kesehatan karena masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi juga keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa peran dan fungsi keluarga merupakan satu factor penentu dalam membentuk karakter/kepribadian anggota keluarganya (termasuk di dalamnya kelompok remaja); yang sudah barang tentu pembentukan karakter anggota keluarga ini harus dimulai sejak dini bahkan sejak calon anak masih berada dalam kandungan ibunya, sehingga dapat terbentuk dan terkristalisasi suatu sikap dan perilaku yang positif pada anak sebagai anggota keluarga yang akan melanjutkan kehidupan generasi sebelumnya. Keluarga yang berperadaban baik akan membentuk peradaban yang baik pula pada semua anggota keluarganya; keluarga yang memiliki sikap dan perilaku hidup yang sehat, maka akan membentuk sikap dan perilaku hidup sehat juga pada semua anggota keluarganya.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organism dipengaruhi oleh factor genetic (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa genetic dan lingkungan merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan merupakan kondisi untuk perkembangan perilaku tersebut.¹²

remajanya tetapi juga dibutuhkan kerjasama dengan orang tua atau keluarga.

Oleh karena itu untuk mengatasi seks bebas pada remaja perlu kerjasama antara keluarga dan pihak – pihak terkait yaitu lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Banten yang telah

membantu mendanai dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susanto T, Rahmawati I, Wuryaningsih EW, Saitu R, Syahrul, Kimura R, Tsuda A, Tabuchi N, Sugama J. Prevalence of factors related to active reproductive health behavior: a cross-sectional study Indonesian adolescent. *Epidemiology and Health*. 2016; 38:e2016041:1-10.
2. Ismiyati. 2017. Permasalahan Remaja di Provinsi Banten. Tesis
3. Godwin J, Szabo G, Sass J, Sauvarin J. Righting the mismatch between law, policy and the sexual and reproductive health needs of young people in the asia-pacific region. *Reproductive Health Matters*. 2016;22:44, 137-147
4. Sarwono W., Sarlito. 1986. Apakah Seks Itu. PT Bharata Karya Aksara. Jakarta
5. Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Edisi revisi. Cetakan 5. Rineka Cipta. Jakarta.
6. Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Cetakan 10. CV Pustaka Setia. Bandung.
7. Salisa, A. 2010. Skripsi: Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta). Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Surakarta
8. Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo. Erlangga. Jakarta.
9. Sarwono. 1991. Pengantar Umum Psikologi. Cetakan keenam. Bulan Bintang. Jakarta.
10. Mukhtaruddin. 2011. Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik. *Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011*
11. Basit, Abdul. 2017. Hubungan antara Perilaku Seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2017, 2 (2): 175–180. Available online at <http://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>. Diunggah 19 November 2018.
12. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta